

MAKNA SIMBOL RITUAL KEMATIAN PADA SUKU DAYAK BAHAU BUSANG DI KABUPATEN MAHAKAM ULU

Felix Oscar Lie¹, Silviana Purwanti², Kheyene Molekandella Boer³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk Untuk menganalisis simbol dan makna pada ritual kematian dalam Suku Dayak Bahau Busang melalui teori Interaksionalisme Simbolik George Herberd Mead. Data-data yang disajikan menggunakan data primer dan sekunder melalui wawancara, artikel mengenai ritual adat suku Dayak Bahau Busang, buku-buku dan internet, kemudian teknik analisis data yang digunakan milik Miles dan Huberman yakni mengolah data dengan tiga langkah pengolahan yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan .

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa praktik ritual adat kematian pada Dayak Bahau Busang memiliki makna yang terdapat pada simbol-simbol di dalam ritual adat kematian tersebut sebagai media komunikasi yang mempertegas ritual kematian ini sebagai identitas dari masyarakat Dayak Bahau Busang yang membuat ritual adat kematian ini memiliki peran sebagai salah satu bentuk eksistensi orang Dayak Bahau Busang yang diwarisi secara turun-temurun tidak dapat dipisahkan walaupun zaman telah banyak berubah dan mulai menggerus kebudayaan tradisional asli suku Dayak Bahau. Kaitannya dengan komunikasi ritual tentu sangat terlihat dengan adanya berbagai temuan fakta bahwa sejak jaman dahulu masyarakat Dayak Bahau Busang menggunakan ritual-ritual sebagai simbol kepercayaan yang terus berulang di dalam siklus kehidupan mereka.

Kata Kunci: Makna, Simbol, Ritual Kematian, Dayak Bahau Busang

Pendahuluan

Keanekaragaman budaya di Indonesia adalah salah satu ciri khas yang menjadi identitas dari Indonesia. Semboyan bangsa Indonesia yang adalah Bhineka Tunggal Ika yang mempersatukan berbagai macam perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai salah satu kekayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, sehingga berbagai suku bangsa yang ada Indonesia hidup berdampingan dengan membuat kebudayaan dan tradisinya masing-masing. Hal

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: felixoscar47@gmail.com

² Dosen Pembimbing I Dan Dosen Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

³ Dosen Pembimbing II Dan Dosen Pengajar Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman

Makna Simbol Ritual Kematian pada Suku Dayak Bahau Busang (Felix Oscar Lie) ini menjadikan Indonesia sebagai negara yang paling beragam karena keberagaman kebudayaannya.

Meskipun budaya populer telah merebak seiring dengan modernisasi dan globalisasi, namun masih ada suku-suku bangsa di Indonesia yang menjaga tradisi dan budaya warisan leluhur. Suku-suku bangsa tersebut lazimnya berasal dari kota-kota kecil atau pulau-pulau yang perkembangan industrinya tidak pesat seperti sebagian besar kota-kota di Kalimantan, Sumatra, Sulawesi, dan Papua. Beberapa suku bangsa tersebut tetap melestarikan budaya dan tradisinya bahkan menolak kebudayaan dan peradaban dari luar. Adapun salah satu tradisi yang masih dijalankan oleh mayoritas suku di Indonesia adalah ritual adat.

Ritual adat sebagai salah satu tradisi masyarakat dianggap memiliki nilai-nilai yang relevan bagi masyarakat pendukungnya. Selain sebagai usaha manusia untuk dapat berhubungan dengan arwah para leluhur, juga merupakan perwujudan kemampuan manusia menyesuaikan diri terhadap alam atau lingkungannya.

Kematian dalam tradisi apapun akan tetap dilaksanakan ritual adat. Contohnya Masyarakat Jawa memandang kematian bukan pergantian status untuk orang yang telah meninggal Segala sesuatu yang dipakai saat hidup akan digantikan dengan citra kehidupan luhur. Dalam hal ini orang Jawa memandang kematian adalah kembali ke asal mula kehidupan yakni sang pencipta.

Suku Dayak Bahau, hingga saat ini masih menjalankan ritual adat warisan leluhur. Ritual adat tersebut berkaitan dengan ritual adat kematian. Ritual adat kematian merupakan salah satu ritual yang dilakukan suku Dayak Bahau pada saat ada orang yang meninggal. Masyarakat Dayak Bahau mempercayai bahwa kematian bukan merupakan akhir kehidupan melainkan sebuah awal kehidupan baru yakni kehidupan abadi di negeri arwah yang disebut *Telaang Julaan*. Maka untuk dapat pergi ke *Telaang Julaan*, orang yang telah meninggal harus melalui proses pembersihan agar layak menuju *Telaang Julaan*.

Situasi yang religius selalu menyertai pikiran suku Dayak. Menurut orang Dayak *benuaq*, kepercayaan pada kebahagiaan abadi berada di “Negeri” *Usuk Bawo Ngeno*. Suku Dayak Benuaq melakukan tiga bagian adat kematian, yakni *param api*, *kenyau* dan *kewangkay*. Ritual *kewangkay* adalah proses ritual adat kematian untuk memindahkan tulang belulang dari pemakaman terdahulu untuk diadakan ritual pemakaman terakhir melalui ritual adat *kewangkay* (Adriansyah,2017).

Menurut kepercayaan suku Dayak Bahau Busang, kematian adalah proses awal dari kehidupan roh menuju tempat kehidupan abadi yang dalam bahasa bahau di sebut *Telaang Julaan*. Dalam kepercayaan suku Dayak Bahau, orang yang meninggal adalah orang yang telah menyelesaikan segala tugasnya di dunia dan pada akhirnya dipanggil untuk menghadap *Taman Tingai* atau *Tipang Tenangaan* yang diyakini oleh orang Dayak Bahau sebagai Tuhan Sang Pencipta. Maka dengan demikian berakhirlah kehidupan fisik seorang manusia di dunia. Namun menurut kepercayaan suku Dayak Bahau, kematian bukanlah akhir dari segalanya,

karena kehidupan fana akan dirubah menjadi kehidupan abadi di alam roh,oleh karena itu perlu dilaksanakan ritual adat kematian.

Kerangka Dasar Teori

Teori Interaksionalisme Simbolik

Teori interaksi simbolik (*symbolic interactionism*) memfokuskan perhatian pada cara-cara yang dipergunakan manusia untuk membentuk makna dan struktur masyarakat melalui percakapan. Interaksi simbolik pada awalnya merupakan suatu gerakan pemikiran dalam ilmu sosiologi yang dibangun George Herberd Mead, dan karyanya kemudian menjadi inti dari aliran pemikiran yang dinamakan *Chicago School* (Morissan,2013:224).

Terdapat tiga konsep penting dalam teori yang dikemukakan Mead, yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses yang disebut “ tindakan sosial” (*social act*), yaitu suatu unit tingkah laku yang tidak dapat dianalisis ke dalam sub bagian tertentu. Suatu tindakan dapat berupa perbuatan singkat dan sederhana seperti mengikat tali sepatu, atau bisa juga panjang dan rumit seperti pemenuhan tujuan hidup. Sejumlah tindakan berhubungan satu dengan yang lainnya yang dibangun sepanjang hidup manusia. Tindakan dimulai dengan dorongan hati (*impulse*) yang melibatkan persepsi dan pemberian makna, latihan mental, pertimbangan alternatif, hingga penyelesaian.

Pengertian Ritual

Susanne Langer (Dhavamony, 2010: 174) memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekan. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan, serta membentuk disposisi pribadi dari para pemuja mengikuti modelnya masing-masing. Pengobjekan ini penting untuk kelanjutan dan kebersamaan dalam kelompok keagamaan. Sebab kalau tidak, pemujaan yang bersifat kolektif tidak dimungkinkan, tetapi sekaligus harus tahu bahwa penggunaan sarana simbolis yang sama secara terus menerus menghasilkan dampak yang membuat simbol-simbol menjadi rutin.

Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal ataupun nonverbal (Mulyana, 2012 :81). Bentuk khusus dari komunikasi antar pribadi adalah komunikasi diadik (*dyadic communication*) yang melibatkan hanya dua orang, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, dan sebagainya.

Meskipun setiap orang dalam komunikasi antarpribadi bebas mengubah topik pembicaraan, kenyataannya komunikasi antarpribadi bisa saja didominasi oleh suatu pihak. Misalnya komunikasi suami-istri didominasi oleh suami, komunikasi dosen-mahasiswa oleh dosen, dan komunikasi atasan-bawahan oleh

Makna Simbol Ritual Kematian pada Suku Dayak Bahau Busang (Felix Oscar Lie) atasan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting hingga kapan pun, selama manusia masih mempunyai emosi.

Suku Dayak Bahau

Istilah Dayak merupakan penyebutan untuk orang-orang asli di pulau Kalimantan. Kata Dayak dalam bahasa lokal adalah orang yang berdiam di pedalaman. Menurut J.U. Lontaan, terdapat sekitar 405 sub suku Dayak yang memiliki kesamaan namun berbeda dalam adat, budaya dan bahasa. Perbedaan itu disebabkan terpecahnya suku Dayak menjadi komunitas etnis dan pengaruh masuknya kebudayaan luar.

Beberapa pakar antropologi berupaya mengurai ihwal manusia Dayak, diantaranya Tjilik Riwut dalam buku “Kalimantan Membangun, Alam dan Kebudayaan (1979), Fridolin Ukur dalam buku “Tantang Jawab Suku Dayak” (1971), Lontaan dalam buku “Sejarah, Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat” (1975), dan Mikhail Coomans dalam buku “Manusia Daya, Dahulu, Kini dan Masa Depan” (1987). Pada buku-buku tersebut, pemaknaan tentang manusia Dayak masih mengacu pada sumber sekunder. Istilah Dayak, semula dipergunakan orang Belanda sejak tahun 1757. Dalam tulisan J.A. Hogendorf mengenai monograf Banjarmasin ditemukan istilah *binnenland* yang mengacu pada suku Dayak sebagai penduduk asli Kalimantan. Pada literatur selanjutnya, para antropolog berupaya melakukan klasifikasi suku Dayak, berdasarkan kesamaan bahasa, adat, domisili, ritus, upacara, artefak dan aspek lainnya. Menurut penelitian Institut Dayakologi (2008), setidaknya terdapat 151 subsuku Dayak yang belum termasuk suku Dayak di Sabah, Sarawak, dan Brunei Darussalam. Sedangkan menurut Masri Sareb Putra dalam buku berjudul “101 Tokoh Dayak: Sebuah Pertanggungjawaban” (2018) populasi suku Dayak mencapai sekitar 7 juta, yang terdiri dari 4 juta di Indonesia, 2,9 juta di Malaysia, dan 100.000 di Brunei Darussalam.

Definisi Konsepsional

Definisi konsepsional merupakan pembahasan pengertian tentang suatu konsep. Berdasarkan teori dan konsep, peneliti memberikan definisi konsepsional sebagai berikut: Ritual adat adalah sebuah kebiasaan yang diwarisi oleh masyarakat secara turun-temurun yang mencerminkan identitas budaya dengan tujuan mendekatkan diri kepada penciptanya serta untuk memperoleh kebahagiaan di dunia maupun kehidupan setelah kematian yang diyakini atas kepercayaan yang dianut. Maka persepsi terhadap ritual adat sebagai sesuatu yang signifikan secara moral merupakan tipikal dalam budaya suku.

Ritual adat kematian juga menjadi alat komunikasi dalam menyampaikan pesan-pesan kepada manusia melalui gerakan, simbol serta alat komunikasi yang terdapat dalam prosesi ritual adat kematian, yang bertujuan agar orang lain dapat memahami makna ritual adat kematian suku Dayak Bahau. Melalui kajian teori

interaksionalisme simbolik, ritual adat kematian Dayak Bahau dapat dimengerti bahkan oleh masyarakat diluar suku Dayak Bahau, dimana kajian interaksionalisme simbolik menjabarkan secara mendalam mengenai ritual kematian beserta aneka makna simbol dan alat komunikasi yang dipergunakan

Jenis Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Adapun alasan pemilihan metode dan jenis penelitian tersebut, karena peneliti ingin mengungkap makna interaksi simbolik yang terdapat dalam ritual kematian suku Dayak Bahau.

Rachmat Kriyantono (2007: 69) menjelaskan jenis penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat dari subjek penelitian. Nazir (1983: 43) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berdasarkan teori Interaksionalisme Simbolik George Herberd Mead yang disebut *Chicago School* (Morissan,2013:224) yang meliputi enam hal yakni:

1. Manusia membuat keputusan dan bertindak pada situasi yang dihadapinya sesuai dengan pengertian subjektifnya.
2. Kehidupan sosial merupakan proses interaksi, kehidupan sosial bukanlah struktur atau bersifat struktural dan karena itu akan terus berubah.
3. Manusia memahami pengalamannya melalui makna dari simbol yang digunakan di lingkungan terdekatnya (*Primary Group*), dan bahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan sosial.
4. Dunia terdiri dari berbagai objek sosial yang memiliki nama dan makna yang ditentukan secara sosial.
5. Manusia mendasarkan tindakannya terhadap interpretasi dengan mempertimbangkan dan mendefinisikan objek-objek dan tindakan yang relevan pada situasi saat itu.

Diri seseorang adalah objek signifikan dan sebagaimana objek sosial lainnya diri didefinisikan melauai interaksi sosial dengan orang lain.

Jenis dan Sumber Data

Peneliti melakukan wawancara langsung dengan *key informan* dengan metode *purposive sampling* yang dimana peneliti menentukan penentuan informan dengan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian agar data yang diperoleh dapat lebih representatif (Sugiyono,2009:85).Maka peneliti telah mentukan yang menjadi *key informan* adalah budayawan yang banyak

melakukan penelitian kebudayaan Dayak, yaitu Roedy Haryo Widjono AMZ, Direktur Nomaden Institute Cross Cultural Studies untuk memperkuat data utama yang dimiliki peneliti dan akan dipandu dengan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan fokus penelitian yang dipersiapkan sebelumnya dan peneliti juga mewawancarai beberapa masyarakat suku Dayak Bahau dengan metode *Accidental Sampling*. *Accidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu masyarakat yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009:85).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan penulisan skripsi ini dengan penelitian langsung ke lapangan.

1. Penelitian Lapangan (*Field Work Research*) yaitu penulis mengadakan penelitian langsung kelapangan yang menjadi obyek dari penulisan skripsi ini, dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:
 - a. *Observasi* yaitu secara langsung mengadakan penelitian ke obyek penelitian.
 - b. Wawancara (*interview*) yaitu pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab secara langsung pada responden untuk melengkapi keterangan-keterangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini
 - c. Penelitian dokumen serta studi literatur yaitu peneliti mengumpulkan data yang berasal dari buku-buku yang berkaitan dengan judul dan pembahasan penelitian. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang tercetak, tergambar, dan terekam dari dokumentasi untuk mendukung objek penelitian.
 - d. Pengambilan Data dari media internet yaitu peneliti menggunakan dunia maya untuk mencari, lantas mengunduh data valid dan sumber terpercaya dan tentunya berhubungan dengan penelitian peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dan interpretatif. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan dan dikembangkan selama proses penelitian berlangsung. Adapun tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Miles dan Huberman (Agus Salim, 2006: 22-23) yang menyebutkan ada tiga langkah pengolahan data kualitatif, yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing and verification*).

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Penelitian

Sejarah Dayak di Kalimantan

Banyak teori yang menyatakan bahwa penduduk asli pulau Kalimantan diyakini adalah orang-orang yang bermigrasi dari dataran Asia yang diperkirakan terjadi antara tahun 3000-1500 sebelum Masehi.

Para imigran ini kebanyakan berasal dari provinsi Yunan, Cina Selatan, dan mereka mengembara secara berkelompok di wilayah Nusantara. Sedangkan kelompok suku yang lain masuk melalui jalur lain seperti Filipina. Oleh sebab itu suku Dayak Lun Dayeh di wilayah Kalimantan Utara diduga pernah bermukim di Filipina, sebagai bukti atas dugaan itu mereka mempunyai sistem irigasi yang tidak diketahui suku Dayak yang lain (Widjono,1998:3).

Kelompok pertama yang memasuki pulau Kalimantan adalah kelompok yang disebut Proto Melayu. Sedangkan kelompok kedua yang datang dalam jumlah lebih besar disebut Deutro Melayu yang kemudian menetap di pesisir Kalimantan dan lebih dikenal dengan sebutan suku Melayu. Kelompok Proto Melayu dengan Deutro Melayu adalah kelompok yang berasal dari tempat yang sama. Perbedaan yang ada dikarenakan adanya penyatuan dengan budaya lain selain itu pula dipengaruhi oleh agama. Maka di masyarakat muncul penyebutan Dayak dan *Haloq* (sebutan untuk suku lain yang beragama Muslim). Sedangkan arti kata Dayak dalam bahasa lokal adalah orang yang tinggal di hulu sungai atau di wilayah pedalaman (Widjono,1998:4).

Ritual Adat Kematian Suku Dayak Bahau

Suku Dayak Bahau meyakini, manusia tidak hanya memiliki raga melainkan juga memiliki roh (*belwaan*). Maka roh orang mati harus dihantarkan menuju alam abadi yang dalam bahasa Bahau disebut *Telaang Julaan*. Ritual menghantar arwah berlangsung dalam rangkaian upacara adat sejak hari pertama orang tersebut dinyatakan meninggal, yang ditandai dengan hembusan nafas terakhir yang dalam bahasa Bahau adalah *Mutaat Hengaan*.

Makna Perjalanan Arwah

Suku Dayak Bahau meyakini, manusia tidak hanya memiliki raga, melainkan juga memiliki roh (*Belwaan*). Maka roh orang mati harus dihantarkan menuju alam abadi yang *Telaang Julaan*. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Roedy Haryo Widjono AMZ, narasumber menceritakan dan menjelaskan proses Ritual menghantar arwah berlangsung dalam rangkaian upacara adat sejak hari pertama seseorang meninggal yakni setelah roh manusia berpisah dari tubuh pada saat meninggal, *Belwaan* harus melakukan perjalanan ke tempat tujuan terakhir manusia, yaitu *Telaang Julaan*. Dalam perjalanannya, *Belwaan* harus didampingi *Dayuung*, seorang dari dunia hidup yang memiliki kemampuan magis untuk berkomunikasi dengan para penghuni dunia roh.

Pembahasan

Dari hasil penelitian diatas yang sejalan dengan fokus penelitian ini adalah hal yang dapat diambil bahwa masyarakat Dayak Bahau dalam Praktik ritual adat kematian suku Dayak Bahau, bertautan dengan teori interkasionalime simbolis. Terutama karena terdapat unsur pemaknaan bahwa (1). Masyarakat Dayak Bahau membuat keputusan pada situasi kematian sesuai tradisi warisan leluhur yakni pada saat melaksanakan ritual kematian masyarakat Dayak Bahau selalu berpedoman pada adat dan tradisi yang dilakukan oleh para leluhur seperti penggunaan artefak-artefak turun-temurun yang digunakan dalam prosesi ritual adat kematian ini; (2). Ritual adat kematian merupakan proses interaksi antar warga yakni pada prosesi *Dayuung* membacakan mantra dalam mengantar arwah dimana adanya interaksi berupa membalas ucapan-ucapan mantra yang dilantunkan oleh *Dayuung* ; (3). Ritual adat kematian memiliki makna, simbol dan bahasa dalam prosesi ritual; (4). Dunia orang hidup dan dunia arwah memiliki nama dan makna hal ini dapat dilihat pada konsep perjalanan arwah yang terdapat perhentian-perhentian yang dimana setiap perhentian tersebut memiliki nama dan makna; (5). Manusia Dayak Bahau mendasarkan tindakannya terhadap interpretasi tentang kehidupan sesudah kematian dikarenakan masyarakat suku Dayak Bahau memaknai kematian sebagai proses awal perjalanan roh menuju kediaman abadi karena di dalam tradisi suku Dayak Bahau kematian bukanlah akhir dari kehidupan melainkan masih ada kehidupan setelah kematian yakni kehidupan di alam roh atau dalam istilah suku Dayak Bahau adalah "*Telaang Julaan*". Berdasarkan keyakinan itu maka perlu dilaksanakannya ritual kematian yang bertujuan menghantarkan roh untuk memulai kehidupan yang baru; (6). Individu merupakan objek dalam ritual adat kematian yang dipahami dalam interaksi sosial dengan orang lain dalam hal ini adalah *dayuung* yang di maknai sebagai perantara antara dunia manusia dan dunia roh yang mempunyai tugas menghantar arwah menuju *telaang julan*.

Penutup

Kesimpulan

Adat kematian merupakan bagian dari ritual siklus kehidupan (kelahiran, perkawinan, kematian). Menurut suku Dayak Bahau, kematian dimaknai sebagai proses awal perjalanan roh menuju *Telaang Julaan* dan merupakan ungkapan sikap ketaatan terhadap Sang Pencipta, sehingga orang yang meninggal adalah memenuhi panggilan Sang Pencipta (*Tame' Tinge*).

Menurut suku Dayak Bahau, ritual adat merupakan simbol identitas kultural, karena ritual adat kematian merupakan pondasi religius yang menjadi pedoman hidup di dunia sebagai bagian tak terpisahkan dari ritual siklus kehidupan. Ritual adat kematian adat suku Dayak Bahau bersifat tidak mencari penganut di luar komunitas, dan hanya berlaku untuk kalangan sendiri dan diwariskan turun temurun.

Status sosial dalam masyarakat Dayak Bahau menjadi unsur eksistensi dalam kehidupan, dapat dilihat dari benda-benda yang dipergunakan dalam ritual

adat kematian. Artefak tersebut menunjukkan strata sosial dari orang yang meninggal, maupun keluarga yang ditinggalkan. Keberadaan benda-benda adat sangat berarti untuk mengukuhkan eksistensi budaya Dayak.

Praktik ritual adat kematian suku Dayak Bahau, sangat bertautan dengan teori interkasionalime simbolis. Terutama karena terdapat unsur pemaknaan bahwa masyarakat suku Dayak Bahau membentuk makna dari simbol-simbol dan bahasa yang digunakan pada ritual adat kematian ini yang menginterpretasikan tentang kehidupan yang akan dilalui setelah kematian sebagai contoh seorang *dayung* yang menggantung barang-barang adat sebagai simbol yang bermakna bekal yang akan dibawa oleh roh yang telah meninggal untuk melewati perjalanan dari dunia fana hingga sampai pada tempat berkumpulnya para roh yang telah meninggal dunia di tempat yang disebut *Telaang Julan* (Alam keabadian).

Berkaitan dengan konsep tindakan sosial, ritual adat kematian menggambarkan tentang tingkah laku keluarga dan warga pada saat berlangsung ritual adat kematian. Tindakan tersebut dimulai dengan dorongan hati yang melibatkan persepsi dan pemberian makna dalam seluruh proses ritual adat kematian. Praktik ritual adat kematian mempertegas mengenai perilaku individu dan kelompok yang saling berkerja sama sebagai anggota masyarakat Semua ritual adat, termasuk ritual adat kematian merupakan identitas dari masyarakat Dayak Bahau. Peneliti melihat adanya pengaruh yang sangat sakral dalam ritual ini, pada temuannya di lapangan peneliti tidak menemukan arti pemahaman lebih dalam melalui masyarakat Dayak Bahau pada masa sekarang ini. Peneliti menganggap bahwa makna sakral di dalam ritual adat kematian ini seharusnya lebih ditekankan seperti pada jaman dahulu sebelum adanya era globalisasi seperti pada saat ini, karena hampir punahnya warisan nenek moyang yang dari dulu sudah ada. Maka peran ritual adat sebagai salah satu bentuk eksistensi orang Dayak telah banyak berubah.

B. Saran

Dari uraian yang dikemukakan dan data-data yang peneliti temukan. Maka saran-saran penulis sebagai berikut:

1. Para Kepala Adat di kampung perlu mendokumentasikan ritual adat kematian secara tertulis, agar pewarisan tradisi pada generasi mendatang dapat berkelanjutan.
2. Menyadari semakin langkanya *Dayuung*, maka Lembaga Adat Dayak Bahau di setiap Kampung perlu mengupayakan regenerasi agar ritual adat kematian dapat terus lestari sekalipun zaman telah berkembang.
3. Generasi muda Dayak Bahau Hendaknya peduli terhadap tradisi adat warisan leluhur dan terlibat aktif dalam semua kegiatan ritual adat di kampung, terutama ritual adat kematian.
4. Menghimbau kepada para peneliti, untuk melakukan penelitian lanjutan, berkaitan dengan ritual adat yang berkorelasi dengan siklus kehidupan

Dayak Bahau, sehingga khasanah literatur tentang kebudayaan Dayak semakin bertambah lengkap.

Daftar Pustaka

- AG, Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Agus, Salim. 2006. *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Ana Andung, Petrus. 2010. *Komunikasi Ritual Naton Masyarakad Adat Boti Dalam di Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Ilmu Komunikasi Vol. 8. No. 1.
- Ardianto, Elvinaro. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbosa Rekatama Media.
- Bungin, Burhan. 2005. *Metode Penelitan Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Depdikbud. 1984. *Upacara Tradisional (Upacara Kematian) Daerah Kalimantan Timur*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhavamony, Mariasusai. 2010. *Fenomenologi Agama*. Terjemahan oleh Dr. A. Sudiarja. Yogyakarta: Kanisius
- Djamari, H. 1993. *Agama Dalam Perspektif Sosiologi*, Bandung: CV. Alfabeta
- Effendy, Onong. 1994. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Hadirman. 2016. *Tradisi Katoba Sebagai Media Tradisional Dalam Masyarakat Muna*, Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik Vol. 20. No. 1.
- Keesing, M. Roger. 1992. *Antropologi Budaya : Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Media Group
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga ke Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Nuryanto, Hery. 2012. *Sejarah Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jakarta : Balai Pustaka
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara
- Rakhmat, Jalaludin. 1994. *Psikologi Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Riswandi. 2008. *Ilmu Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.

- Samovar, Larry A dan Porter, Richard E dan McDaniel, Edwin R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Teori Sosiologi (tentang pribadi dalam masyarakat)*, Jakarta: Ghalia Indonesia
- Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu Syam,
- Nina W. 2009. *Sosiologi Komunikasi*, Bandung: Humaniora
- Trenholm, Sarah dan Arthur Jensen. 1992. *Interpersonal Communication*. Edisi 2. Belmont California: Wadsworth.
- Widjono, Roedy Haryo. 1998 *Masyarakat Dayak Menatap Hari Esok*, Jakarta: PT. Grasindo.
- 2014. *Kearifan Hukum Warisan Leluhur Dayak*, Jakarta: Perkumpulan HuMa dan Menapak Indonesia.
- 2014. (editor) *Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau Umaq Suling, Lung Isun*, Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan.
- 2014. (editor) *Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau Bate, Umaq Mamahak Tebooq*, Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan.
- 2014. (editor) *Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau Bate, Umaq Lung Huvung*. Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan.
- 2014. (editor) *Riwayat Kehidupan dan Tradisi Warisan Leluhur Dayak Bahau Bate, Umaq Lutaan*, Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan.
- 2016. *Dilema Transformasi Budaya Dayak*. Palangka Raya: Lembaga Literasi Dayak.
- 2019. *Cerita Rakyat Dayak Bahau: Sastra Lisan Warisan Leluhur*, Penerbit Kota Tua, Nomaden Institute, dan Perkumpulan Nurani Perempuan.
- Winangun, Y.W. Wartajaya.1990. *Masyarakat Bebas Struktur, Limitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*. Yogyakarta: Kanisius
- Zamroni. 1992. *Pengantar pengembangan teori sosial*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.